BAB V

KESIMPULAN

Pada bagian akhir bab ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepentingan Jepang dalam pemberian ODA terhadap Cina pada tahun 2008, seperti yang dijelaskan sebelumnya tidak terlepas dari maksud dan motivasi dari Jepang. Maksud dan motivasi tersebut adalah Sebagai strategi pencitraan oleh Jepang kepada Cina untuk menjaga hubungan politik Jepang dan Cina yang cenderung fluktuatif dan untuk menjaga tindakan agresif militer Cina di kemudian hari.

Dalam memberikan bantuannya Jepang juga melihat beberapa hal yang kemudian mempengaruhi sehingga ODA menjadi hasil kebijakan luarnegeri diantaranya adalah dinamika hubungan antar Jepang dan Cina, baik dalam hubungan ekonomi maupun politik yang mengalami fluktuasi. Hubungan normalisasi yang terjadi antara keduanya pada 2 Agustus 1972, menandai hubungan baru Jepang-Cina setelah perang dunia kedua. Seiring berkembangnya hubungan mereka, ternyata hubungan mereka tidak selalu berjalan dengan baik. Masalah sensitivitas sejarah begitu berpengaruh dalam hubungan politik. Namun dalam hubungan ekonomi justru menunjukan sebaliknya. Hubungan ekonomi Jepang-Cina cenderung berjalan dengan baik dan sehat.

Bukan hanya dalam hubungan diplomatic saja yang mengalami fluktuasi, akan tetapi dalam perkembangan ODA Jepang juga berjalan demikian. Sejak periode awal hingga memasuki periode kontemporer begitu banyak mengalami perubahan baik dalam bentuk dan jumlahnya maupun pada tujuan dan prioritas

bantuan itu sendiri. Perkembangan yang terjadi pada Jepang juga ikut mempengaruhi perkembangan ODA yang diberikan Jepang ke Cina seperti yang dijelaskan penulis terbagi atas 2 kategori yaitu pertama berdasarkan periodesasi dan kedua berdasarkan bentuknya.

Hal ini yang mendasari bahwa maksud dan motivasi kepentingan ODA Jepang kepada Cina. Dari beberapa motif yang dijelaskan oleh Alan Rix, penulis mengambil motif politik untuk menjelaskan salahsatu hipotesa yang diperoleh. Motif politik itu adalah memusatkan tujuan untuk meningkatkan imej Negara pendonor ,peralihan pujian menjadi tujuan pemberian bantuan luar negeri baik dari sektor domestik maupun hubungan luar negeri donor. Sehingga dapatdijelaskan bahwa ODA Jepang ke Cina adalah sebagai pencitraan bagiJepang. Pembuktian ODA Jepang pada tahun 2008 sebagai pencitraan dapat terlihat dari hasil survei yang dilakukan beberapa media yang menunjukan adanya peningkatan citra positif Jepang dimata masayarakat Cina. Dan pada tahun 2008 hubungan Jepang- Cina juga mulai membaik kembali yang sebelumnya sempat mendingin akibat sensitivitas sejarah.

Alan Rix menjelaskan bahwa bantuan luar negeri suatu Negara donor terhadap Negara penerima bantuan tidak terlepas dari maksud dan motivasi. Maksud dan motivasi ini dikaitkan dengan bantuan ODA Jepang ke Cina ini bias menjadi alat soft power. Soft power dijelaskan Joseph Nye sebagai kemampuan suatu Negara untuk menjadikan Negara-negara lain memiliki keinginan sesuai dengan keinginan-keinginan Negara tersebut melalui kebudayaan dan ideologi yang dimilikinya. Dan keinginan Jepang dalam konteks ini adalah agar mengantisipasi

militer Cina jangan sampai terjadi kemudian hari apabila hubungan mereka memburuk. Keinginan ini terjadi berkaitan dengan citra positif Jepang yang terbagun dimata Cina.

Seperti peristiwa ketika kapten kapal dari China ditahan oleh pemerintah Jepang di wilayah Selatan Laut China yang masih dipersengketakan oleh kedua Negara pada September 2010, Cina tidak melakukan tindakan yang agresif dengan menggunakan militer sebagai penyelesaian masalah. Itu merupakan salahsatu bukti bahwa Cina menganggap Jepang merupakan Negara yang penting dan tidak mudah untuk merusak hubungan yang selama ini telah dijalani.

Meski secara makro ekonomi Cina telah sukses dan menjadi salahsatu yang Negara ekonomi terbesar saat ini, akan tetapi masalah dalam negeri Cina masih terdapat kesenjangan. Padahal ODA Jepang selamaini digunakan untuk meningkatkan wilayah-wilayah Cina yang tertinggal daripembangunan. Jadi penting bagi Cina untuk menjaga sikapnya terhadap Jepang terutama terkait dengan militer.

Jadi berdasarkan penjabaran diatas dapat dibuktikan hipotesa bahwa kepentingan politik Jepang dalam pemberian ODA terhadap Cina adalah sebagai strategi pencitraan oleh Jepang kepada Cina untuk menjaga hubungan politik Jepang-Cina yang cenderung fluktuatif dan mengantisipasi militer Cina di masa yang akan datang.

Dengan kata lain pertanyaan mengapa Jepang masih memberikan ODA terhadap Cina tahun 2008 adalah sebagai strategi pencitraan oleh Jepang kepada

Cina untuk menjaga hubungan politik Jepang-Cina yang cenderung fluktuatif dan mengantisipasi militer Cina dikemudian hari.